

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV (EMPAT) SD N. 173434 Pollung Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Tiarma Monika M Lumbanbatu

SD negeri 173434 Pollung

Alamat Kec. Pollung Kab. Humbang Hasundutan Prov. Sumatera Utara

Korespondensi Penulis: tiarmamonika81@gmail.com

Abstracts. *Motivation is something that is important for every person, perhaps even without motivation it will be difficult for us to achieve the expected goals. Therefore, motivation is also very necessary for students in undergoing or pursuing education, both from the basic education level and also beyond. This motivation is especially important for students when taking part in teaching and learning activities, with this, students truly realize that the learning activities they undertake are really important and really only for their own benefit. So that students always make maximum efforts in participating in teaching and learning activities to develop their abilities. Without basic awareness and motivation from students regarding the importance of developing abilities through learning activities, they will lose direction and not know the benefits or goals and perhaps even learning activities will be a burden for them, not something interesting even if they are involved or take part in learning activities. on a daily basis. Students at the basic unit level (SD) may not yet be aware of or understand the motivation within themselves, as well as a fundamental and strong understanding of why they should take part in education. In addition, environmental factors (maintained) by the community regarding the world of education also influence their understanding, mindset and character in participating in learning activities at school. Based on the above, I try to build student motivation in teaching and learning activities through the problem based learning (PBL) learning model so that students experience interesting learning experiences, in an effort to increase their learning motivation. From the classroom action research activities carried out, it was concluded that this model can stimulate and increase students' motivation which actually shows the development of their learning achievements.*

Keywords: *learning motivation, learning methods, Problem Based Learning*

Abstraks. Motivasi adalah sesuatu hal yang penting dalam diri setiap orang, bahkan mungkin tanpa adanya motivasi kita akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu motivasi juga sangat diperlukan peserta didik didalam menjalani atau menempuh pendidikan, baik dari tingkat pendidikan dasar dan juga kelanjutannya. Motivasi ini merupakan hal yang penting terutama bagi peserta didik didalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan hal ini peserta didik menyadari dengan sungguh bahwa kegiatan belajar yang mereka tempuh sungguh merupakan hal yang penting dan sungguh hanya untuk kepentingan dirinya. Sehingga peserta didik selalu berupaya secara maksimal dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Tanpa adanya kesadaran serta motivasi yang mendasar dari peserta didik, akan pentingnya mengembangkan kemampuan melalui kegiatan pembelajaran maka yang bersangkutan akan kehilangan arah tidak tahu manfaat maupun tujuan dan bahkan mungkin kegiatan belajar merupakan beban bagi mereka, bukan sesuatu yang menarik walaupun mereka terlibat atau mengikuti kegiatan belajar secara keseharian. Peserta didik pada tingkat satuan dasar (SD) mungkin belum menyadari atau mengerti akan motivasi secara baik didalam dirinya, serta pemahaman mendasar dan kuat mengapa mereka harus mengikuti pendidikan. Ditambah faktor lingkungan (mainsed) masyarakat akan dunia pendidikan juga mempengaruhi pemahaman serta pola pikir dan karakter mereka dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Berdasarkan hal di atas, saya berupaya membangun motivasi peserta didik didalam kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) agar peserta didik mengalami pengalaman belajar yang menarik, dalam upaya meningkatkan motivasi belajarnya. Dari kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa model ini dapat merangsang dan meningkatkan motivasi peserta didik yang secara real menunjukkan perkembangan prestasi belajar mereka.

Kata kunci: motivasi belajar, metode pembelajaran, Problem Based Learning

LATAR BELAKANG MASALAH

SD Negeri 173434 Pollung adalah sekolah yang berlokasi di Desa Pansurbatu Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. Dimana siswa hanya berasal dari desa Pansurbatu tersebut dan latar belakang keluarga rata-rata berkehidupan dari pertanian. Peserta didik berasal dari satu suku (Suku Batak) sehingga cenderung menggunakan bahasa daerah sehari-hari bahkan dalam kegiatan proses belajar mengajar menggunakan bahasa daerah.

Secara umum sarana pendidikan yang ada di SD Negeri 173434 Pollung sudah memadai, dimana ruang kelas dan sarannya sudah memadai untuk seluruh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, ruang perpustakaan serta lapangan sebagai sarana bermain dan kegiatan di luar ruang kelas cukup tersedia. Namun beberapa sarana penunjang di lingkungan sekolah masih belum tersedia seperti fasilitas internet ataupun ruang laboratorium komputer karena memang jaringan bersifat permanen belum tersedia di desa tersebut, sementara yang digunakan untuk akses hanyalah melalui media ponsel.

Dari luar lingkungan sekolah sarana penunjang untuk pengayaan pengetahuan peserta didik masih maksimal belum adanya toko-toko buku baik di kota kabupaten menghambat siswa untuk mencari sumber-sumber pengetahuan dukungan, sehingga sekolah harus berjuang melalui sumber Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk mengadakan buku paket dan buku-buku perpustakaan bagi siswa.

Dari situasi di atas, karakteristik lingkungan sekolah, pola hidup masyarakat yang berpengaruh kepada perekonomian serta pemahaman orangtua dan sebagian besar masyarakat akan pentingnya pendidikan anak. Dari observasi langsung yang dihadapi dan diraskan oleh penulis yang tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat desa tersebut, situasi tersebut turut serta mempengaruhi pola pikir dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Masyarakat dan sebagian besar orang tua menilai bahwa anak merupakan aset (pekerja) dalam usaha pertanian, sehingga banyak peserta didik sudah terlibat dalam aktivitas pertanian selepas kegiatan belajar di sekolah. Maksud yang terbentuk di masyarakat adalah *“untuk apa sekolah tinggi-tinggi, kalau toh tetap jadi petani,”* maksud ini sangat berpengaruh kepada motivasi, inisiatif dan antusiasme serta dukungan/dorongan orang tua siswa dalam kegiatan pembelajaran, walaupun tidak berlaku seluruh orang tua.

Rendahnya motivasi dalam diri siswa mengakibatkan tindakan yang kurang terarah dalam upaya untuk mau berupaya mengembangkan diri dan kemampuannya, kurang atau

bahkan tidak bersemangat didalam mengikuti kegiatan belajar bahkan menganggap hal ini menjadi suatu beban. Hal ini akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari, acuh serta kurang peduli dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang akan berpengaruh terhadap inisiatif dan rendahnya prestasi belajarnya.

Berdasarkan hal ini penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Guna merangsang peningkatan motivasi siswa selain untuk meningkatkan prestasinya (jangka pendek) namun berupaya merangsang kesadaran (spirit) untuk lebih termotivasi (agar melekat) dalam kegiatan belajar guna mengembangkan kemampuannya (jangka pangjang).

Penulis menilai bahwa motivasi merupakan hal yang mendasar untuk menggerakkan peserta didik untuk dapat aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mau berupaya mengembangkan kemampuannya, terlepas dari mainsed lingkungan.

LANDASAN TEORI

a. Motivasi Belajar

Berdasarkan termitologinya, motivasi adalah dari bahasa Latin yaitu “*movore*”, yang artinya adalah gerak atau dorongan untuk bergerak. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, motivasi dikenal dengan sebutan “*motive*” yang artinya daya gerak atau alasan.

Dalam Bahasa Indonesia, asal kata motivasi adalah “*motif*”, yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif menjadi dasar dari kata motivasi yang bisa diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Maka dari itu, dengan kata lain pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sementara itu, dalam psikologi, pengertian motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa adalah suatu dorongan atau spirit dari dalam diri peserta didik yang melibatkan hati dan pikiran sehingga mampu bertindak terutama didalam kegiatan belajar, baik di lingkungan sekolah maupun

dimana saja selalu tetap aktif, semangat serta berupaya untuk terus mau mengembangkan kemampuannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi peserta didik memiliki peran yang penting, guna tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Sehingga motivasi peserta didik akan sangat berpengaruh baik didalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga pada pencapaian prestasinya.

Berdasarkan karakteristik individual peserta didik, motivasi dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni :

- Motivasi yang melekat (intristik) merupakan bawaan langsung dari peserta didik tersebut yang dipengaruhi oleh kebugaran (kesehatan) jasmani dan pemahaman dari lingkungan keluarga. Hal ini tercermin dalam aktivitasnya dalam kegiatan pembelajaran.
- Motivasi yang timbul dari sebuah dorongan (pembentukan) orang lain, seperti teman sekelas, guru dan juga orang tua. Sehingga peserta didik yang sebelumnya kurang aktif dan kurang rajin belajar menjadi lebih baik setelah mendapat dorongan (pembentukan) dari orang lain tersebut.

Menurut Asrori (2019: 184) ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah :

- Memiliki gairah yang tinggi
- Penuh semangat
- Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
- Mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
- Memiliki rasa percaya diri
- Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
- Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
- Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

Sebaliknya, sejumlah indikator siswa yang memiliki motivasi rendah, yaitu :

- Perhatian terhadap pelajaran kurang
- Semangat juangnya rendah
- Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat
- Sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas
- Memiliki ketergantungan kepada orang lain

- Mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa
- Daya konsentrasi kurang. Secara fisik mereka berada dalam kelas, tapi pikirannya mungkin berada di luar kelas
- Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan
- Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan

Dari indikator-indikator di atas dapat kita lihat secara langsung (diobservasi) dari respon peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk ini maka dianggap penting dilakukan motivasi secara terus menerus terhadap peserta didik terutama untuk tujuan jangka panjang agar motivasi peserta didik melekat (intristik) walaupun disadari hal ini bukanlah hal yang mudah.

b. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif berfikir kritis dengan cara menghadapkan siswa pada suatu permasalahan nyata yang sesuai dengan materi ajar agar peserta didik secara mandiri mencoba mencari solusi atas permasalahan tersebut.

Dari pengertian model pembelajaran problem based learning di atas terdapat beberapa karakteristik dari model pembelajaran ini menurut Rusman (2010 : 232) dalam kutipan artikel Riadi (2017) yakni :

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam problem based learning.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.

8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. Problem based learning melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

karakteristik di atas merupakan kekhasan dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model problem based learning, yang berorientasi pada peserta didik sementara guru bertindak sebagai fasilitator / pengarah didalam kegiatan belajar mengajar. Inilah yang menjadi dasar penulis memilih metode problem based learning di dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan metode ini peserta didik seluruhnya dilibatkan dan dirangsang untuk berinteraksi di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan secara individual siswa melalui model ini, guru mencoba memantik (memberi ransangan) agar setiap peserta didik ikut mengambil bagian dari setiap proses pembelajaran.

Menurut artikel Yunizha (2023), langkah-langkah model pembelajaran problem based learning adalah sebagai berikut :

1. Instruktur menampilkan permasalahan
2. Merumuskan masalah
3. Merumuskan solusi
4. Mempresentasikan hasil pemecahan masalah
5. Evaluasi dan mendapatkan umpan balik

METODE PENELITIAN

1. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

Jenis, tempat dan waktu penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

- Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian tindakan kelas, dengan model guru sebagai peneliti. Menurut Asrori (2009 ; 45) model ini dilakukan oleh guru sendiri (ciri utamanya) yang bertujuan untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas.

- Penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis adalah di SD Negeri 173434 Pollung yang berada di Desa Pansurbatu Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provisnsi Sumatera Utara, dengan tujuan adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (jangka panjang) yang berhubungan langsung pada prestasi belajar siswa (jangka pendek) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) kelas IV (Fase B).
- Waktu Penelitian
Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024
Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilakukan Oktober 2023

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari / Tanggal
Siklus I	Aku pribadi yang unik	3 x 35 menit	Oktober 2023
Siklus II	Aku mengembangkan kemampuan diriku	3 x 35 menit	Oktober 2023

2. Subjek (Populasi dan Sampel)

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas yang menjadi subjeknya adalah peserta didik, yakni seluruh peserta didik kelas IV (empat) SD Negri 173434 Pollung Khusus yang beragama Katolik dan mengikuti pelajaran Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti.

Sesuai dengan jumlah siswa 11 (sebelas) orang yang mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, maka populasi dan sampel dari penelitian tindakan kelas ini adalah sama.

3. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diuji dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

- Variabel x (variabel terikat) adalah motivasi siswa bersifat abstrak yang direalisasikan pada prestasi belajarnya.
- Variabel Y (variabel bebas) yakni materi ajar “Aku pribadi yang unik” dengan model pembelajaran problem based learning, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta kemampuan kognitif dan afektifnya.
- Operasional variabel Y (variabel bebas) terdiri dari
 - Aspek kognitif peserta didik
Aspek kognitif dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa atas kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning, yang

sebelumnya dilakukan test awal kemampuan siswa dibandingkan dengan kriteria pencapaian tujuan pembelajaran melalui formatif test di akhir kegiatan belajar.

- Aspek afektif peserta didik

Aspek afektif adalah sikap dari peserta didik sehingga diharapkan bahwa hasil kegiatan belajar mendorong perubahan sikap yang lebih baik meynagkut motivasi dan perilaku luhur yang diharapkan dapat tercapai sesuai materi ajar.

4. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan didalam kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). Tahapan kegiatan dilakukan 2 (dua) tahap atau siklus yang sesuai dengan penelitian tindakan kelas.

Siklus I (pertama) menyangkut kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi yang menjadi sumber dari Siklus II (kedua) yakni penguatan yang masih harus dilakukan (masih kurang) berdasarkan hasil siklus I (pertama).

1. Pelaksanaan Siklus I (pertama)

- a. Kegiatan Perencanaan, dalam kegiatan ini peneliti melakukan observasi awal, menyusun modul ajar, menyusun rancangan kegiatan pembelajaran serta menyusun lembar evaluasi untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik.
- b. Tahap pelaksanaan, yang dilakukan sesuai dengan tahapan sesuai dengan model problem based learning dengan materi ‘Aku Pribadi Yang Unik’

Kegiatan pembukaan, kegiatan inti yang terdiri dari ; Tahap 1: orientasi peserta didik pada masalah, Tahap 2 : mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, Tahap 3: guru membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok dan menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan mempresentasikan didepan kelas, Tahap 4; mengembangkan dan menyajikan hasil karya dimana guru dan peserta didik bersama sama memberikan kesimpulan dan peneguhan dari tugas kelompok tersebut, Tahap 5; menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana akhir pembelajaran peserta didik mengerjakan lembar LKPD.

- c. Observasi yang dilaakukan secara langsung dan sekaligus selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, untuk mengamati respon dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar.

2. Pelaksanaan Siklus II (dua)

Kegiatan pada siklus II (dua) ini tidak berbeda dengan siklus I (pertama) cara serta perlakuannya namun dengan materi yang berbeda, yakni : “Aku Mengembangkan Refleksi yang dilakukan adalah untuk menilai apakah metode yang saya pakai dapat membuat peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, apakah saya dapat menguasai kelas dengan baik saat pembelajaran ? serta apakah saya sudah mengasahi peserta didik tanpa ada pengotakan? Kemampuan Diriku” melalui model problem based learning. Yang sebelum dilaksanakan juga terlebih dahulu dilakukan kegiatan perencanaan kemudian dilaksanakan, diobservasi serta direfleksikan.

5. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini adalah, data primer yakni data pretest dan data posttest dari peserta didik kelas IV (empat) SD Negeri 173434 Pollung yang diperoleh pada awal dan akhir kegiatan penelitian tindakan kelas.

Sedangkan data sekunder dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah data observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti didalam proses kegiatan pembelajaran.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah dengan cara menguji kemampuan awal peserta didik atas materi ajar “Aku pribadi yang unik dan Aku mengembangkan kemampuan diriku” serta data hasil belajar siswa kelas IV (empat) mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Untuk memperoleh data tersebut teknik yang dilakukan adalah dengan kegiatan Test tertulis, Observasi langsung serta data dokumentasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan kegiatan ini.

7. Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa angka-angka yang merupakan nilai prestasi peserta didik setelah mengerjakan test yang diberikan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan adalah dengan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai test kemampuan awal dengan nilai test setelah siklus I (pertama) dan nilai test setelah test siklus II (kedua) untuk direfleksikan.

1. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

a. Analisis deskriptif data hasil belajar pada aspek kognitif peserta didik

Hasil test tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil rata-rata test pada akhir siklus I (pertama) dibandingkan dengan siklus II (kedua), maka diasumsikan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK).

Cara menentukan nilai rata-rata test aspek kognitif peserta didik, dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria nilai : 86 – 100 Mahir

75 – 85 Cakap

56 – 74 Layak

0 – 55 Baru berkembang

b. Analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik

Aspek afektif peserta didik diperoleh dari penyusunan penilaian dimensi : Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak yang mulia. Dengan alur perkembangan Fase B sub elemennya adalah :

- Integritas, peserta didik dapat membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta.
- Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual ; mulai membiasakan diri untuk disiplin, rapi, membersihkan dan merawat tubuh, menjaga tingkah laku dan perkataan dalam semua aktifitas kesehariannya.
- Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan ; terbiasa mengidentifikasi hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal serta memberikan respon secara positif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Siklus 1

- Pretest siklus I (pertama) dengan materi ajar “Aku Pribadi yang Unik”, menggunakan penerapan metode Problem Based Learning (PBL). Pendidikan Agama Katolik dengan

materi “Aku Pribadi yang Unik” dengan alokasi waktu pertemuan (tatap muka) dalam 3 jam pelajaran (3 x 35 menit). dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

4.1 Tabel hasil pretest siklus 1

No	Nama	Nilai Pretest	Rata-Rata	
			Di bawah	Di atas
1	Bastian Siburian	75	1	-
2	Daniel Lumbanbatu	70	1	-
3	Jenius Lumbanbatu	70	1	-
4	Joan Banjarnahor	80	-	1
5	Jodi Lumbanbatu	80	-	1
6	Lioni Lumbanbatu	70	1	
7	Nella Lumbanbatu	90	-	1
8	Mentari Sihite	90	-	1
9	Nursahana sihite	90	-	1
10	Pranita Lumban Gaol	90	-	1
11	Serani Pandiangan	70	1	-
12	Wiranto Lumbanbatu	80	-	1
		79,58	5	7

Dari penjelasan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah atau di bawah target hasil belajar peneliti 79,58 dan masih perlu ditingkatkan. Dari 12 siswa hanya 7 siswa yang lulus yang memperoleh nilai sama dengan atau di atas target hasil belajar peneliti yang ditentukan. Sedangkan 5 siswa masih memperoleh nilai di bawah target hasil belajar peneliti . Hal tersebut dianggap belum maksimal dikarenakan target yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 80% siswa yang diharapkan memperoleh nilai di atas target hasil belajar belum tercapai.

- Hasil formatif test siklus I (pertama)

Nilai formatif test siklus I (pertama) dengan materi “Aku Pribadi yang Unik” guru melakukan tes formatif pada materi ini, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2. Nilai test formatif siswa siklus 1

No	Nama	Nilai Formatif	Rata-Rata	
			Di bawah	Di atas
1	Bastian Siburian	85	-	1
2	Daniel Lumbanbatu	75	1	-
3	Jenius Lumbanbatu	75	1	-
4	Joan Banjarnahor	85	-	1
5	Jodi Lumbanbatu	85	-	1
6	Lioni Lumbanbatu	75	1	
7	Nella Lumbanbatu	90	-	1
8	Mentari Sihite	90	-	1
9	Nursahana sihite	90	-	1
10	Pranita Lumban Gaol	90	-	1
11	Serani Pandiangan	80	1	-
12	Wiranto Lumbanbatu	85	-	1
		83,75	4	8

Dari tabel 4.2. di atas, dari jumlah siswa kelas IV (empat) sebanyak 12 (dua belas) orang nilai rata-rata test formatif 83,75, sementara siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata sebanyak 4 (empat) orang dan selebihnya mencapai nilai di atas nilai rata-rata test formatif.

Analisa Hasil Siklus 1 (pertama)

Dari kegiatan siklus I (satu) kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL), secara kuantitatif nilai perolehan peserta didik dari pretest dibandingkan dengan nilai formatif dapat kita lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3. Komparatif Nilai Pretest dan Test Formatif Sikulus I (pertama)

No	Nama	Nilai Pretest	Nilai Formatif	Komparatif						kategori KKTP	
				Formatif - Pretests		Rata Pretest		Rata Formatif		Pretest	Formatif
				Increase	Derese	<	≥	<	≥		
1	2	3	4	5 = (4-3)		6	7	8	9	10	11
1	Bastian Siburian	75	85	-	10	1			1	Cakap	Cakap
2	Daniel Lumbanbatu	70	75	-	5	1		1		Layak	Cakap
3	Jenius Lumbanbatu	70	75	-	5	1		1		Layak	Cakap
4	Joan Banjarnahor	80	85	-	5		1		1	Cakap	Cakap
5	Jodi Lumbanbatu	80	85	-	5		1		1	Cakap	Cakap
6	Lioni Lumbanbatu	70	75	-	5	1		1		Layak	Cakap
7	Nella Lumbanbatu	90	90	-	0		1		1	Mahir	Mahir
8	Mentari Sihite	90	90	-	0		1		1	Mahir	Mahir
9	Nursahana sihite	90	90	-	0		1		1	Mahir	Mahir
10	Pranita Lumban Gaol	90	90	-	0		1		1	Mahir	Mahir
11	Serani Pandiangan	70	80	-	10	1		1		Layak	Cakap
12	Wiranto Lumbanbatu	80	85	-	5		1		1	Cakap	Cakap
		79,58	83,75		4,17	5	7	4	8		
Persentase kenaikan nilai formatif berbanding pretest											5,24

Dari tabel 4.3. di atas, secara kuantitatif dapat dianalisa bahwa :

- Nilai rata-rata pretest peserta didik dari 79,58 meningkat pada nilai rata formatif test menjadi sebesar 83,75 atau sebesar 5,24 % setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning yang dilakukan pada siklus I (satu).
- Jumlah siswa 12 (dua belas) orang, yang memiliki nilai pretest dibawah nilai rata-rata sebanyak 5 orang (kolom 6 dari tabel 4.3.) selebihnya mencapai nilai di atas rata-rata. Sementara nilai formatif siswa di bawah rata-rata (kolom 8 tabel 4.3) sebanyak 4 (empat) orang dan selebihnya di aatas nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa 1 (satu) orang siswa mengalami perkembangan secara rata-rata.

- Jika dibandingkan kolom 10 (sepuluh) dan 11 (sebelas) tabel 4.3. di atas dengan KKTP Kognitif sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :
 - Tidak ada peserta didik dalam kategori masih berkembang (nilai 0 – 55) baik pada pretest dan formatif test.
 - Kategori layak (nilai 56 – 74) pada pretest sebanyak 4 (empat) orang sedangkan hasil formatif test tidak ada peserta didik pada kategori ini, namun mengalami perkembangan.
 - Kategori cakap (nilai 75 – 85) pada nilai pretest sebanyak 4 (empat) orang sedangkan hasil formatif test sebanyak 8 (delapan) orang dapat dilihat bahwa kategori layak 4 (empat) orang sebelumnya pada pretest berkembang kemampuannya menjadi kategori cakap.
 - Kategori mahir (nilai 86 – 100) baik pada nilai pretest maupun formatif test tetap pada kategori ini, yakni sebanyak 4 (empat) orang.
- Dari observasi langsung yang dilakukan bersamaan dalam kegiatan aksi dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini, penulis menyimpulkan dari siklus I (satu) ini bahwa dengan problem based learning (PBL) secara kolaboratif (tugas berkelompok) dapat mendorong beberapa peserta didik terlibat dan mengalami pengalaman belajar mendorong perkembangan kemampuan kognitifnya.

4.1.3. Hasil Kegiatan Siklus II ((dua)

Dari kegiatan siklus II (dua) yang dilakukan pada tanggal 08 November 2023 pada kelas IV (empat) SD Negeri 173434 Pollung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara dengan materi ajar “Aku mengembangkan kemampuan diriku” dengan menggunakan model problem based learning (PBL) dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan siklus II (dua) ini, dilakukan perlakuan yang sama untuk mengetahui perkembangan motivasi peserta didik yang diamati dan dievaluasi melalui hasil belajarnya dengan cara perlakuan pretest dan formatif test.

- Pretest siklus II (dua)

Dari pelaksanaan pretest yang dilakukan peserta didik memperoleh nilai sesuai dengan tabel berikut :

4.4 Tabel hasil pretest siklus II

No	Nama	Nilai Pretest	Rata-Rata	
			Di bawah	Di atas
1	Bastian Siburian	70	1	-
2	Daniel Lumbanbatu	70	1	-
3	Jenius Lumbanbatu	65	1	-
4	Joan Banjarnahor	80	1	-
5	Jodi Lumbanbatu	80	1	-
6	Lioni Lumbanbatu	70	1	
7	Nella Lumbanbatu	100	-	1
8	Mentari Sihite	100	-	1
9	Nursahana sihite	100	-	1
10	Pranita Lumban Gaol	100	-	1
11	Serani Pandiangan	70	1	-
12	Wiranto Lumbanbatu	90	-	1
		82,92	7	5

Dari tabel 4.4. di atas, dapat kita lihat dari kegiatan hasil pretes siklus II (dua) nilai rata-rata sebesar 82,92, jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata sebanyak 7 (tujuh) orang dan selebihnya di atas rata-rata.

- Hasil formatif test Siklus II (dua)

Dari hasil formatif test siklus II (dua) yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar, diperoleh hasil berikut :

Tabel 4.5. Nilai test formatif siswa siklus II

No	Nama	Nilai Formatif	Rata-Rata	
			Di bawah	Di atas
1	Bastian Siburian	80	1	-
2	Daniel Lumbanbatu	75	1	-
3	Jenius Lumbanbatu	70	1	-
4	Joan Banjarnahor	90	-	1
5	Jodi Lumbanbatu	90	-	1
6	Lioni Lumbanbatu	80	1	-
7	Nella Lumbanbatu	100	-	1
8	Mentari Sihite	100	-	1
9	Nursahana sihite	100	-	1
10	Pranita Lumban Gaol	100	-	1
11	Serani Pandiangan	80	1	-
12	Wiranto Lumbanbatu	90	-	1
		87,92	5	7

Dari tabel 4.5 di atas, dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 87, 92, siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata sebanyak 5 (lima) orang dan selebihnya mencapai nilai di atas rata-rata.

4.1.4. Analisa Hasil Kegiatan Siklus II (dua)

Dari siklus II (dua) ini dapat kita analisa melalui pretest dan formatif test dari siklus II (dua) yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.6. Komparatif Nilai Pretest dan Test Formatif Sikuls II (dua)

No	Nama	Nilai Pretest	Nilai Formatif	Komparatif						kategori KKTP	
				Formatif - Pretests		Rata Pretest		Rata Formatif		Pretest	Formatif
				Increase	Derese	<	≥	<	≥		
1	2	3	4	5 = (4-3)		6	7	8	9	10	11
1	Bastian Siburian	70	80	-	10	1		1		Layak	Cakap
2	Daniel Lumbanbatu	70	75	-	5	1		1		Layak	Cakap
3	Jenius Lumbanbatu	65	70	-	5	1		1		Layak	Layak
4	Joan Banjarnahor	80	90	-	10	1			1	Cakap	Mahir
5	Jodi Lumbanbatu	80	90	-	10	1			1	Cakap	Mahir
6	Lioni Lumbanbatu	70	80	-	10	1		1		Layak	Cakap
7	Nella Lumbanbatu	100	100	-	0		1		1	Mahir	Mahir
8	Mentari Sihite	100	100	-	0		1		1	Mahir	Mahir
9	Nursahana sihite	100	100	-	0		1		1	Mahir	Mahir
10	Pranita Lumban Gaol	100	100	-	0		1		1	Mahir	Mahir
11	Serani Pandiangan	70	80	-	10	1		1		Layak	Cakap
12	Wiranto Lumbanbatu	90	90	-	0		1		1	Mahir	Mahir
		82,92	87,92		5	7	5	5	7		
Persentase kenaikan nilai formatif berbanding pretest											6,03

Dari tabel 4.6. di atas, secara kuantitatif dapat dianalisa bahwa :

- Nilai rata-rata pretest peserta didik dari 82,92 meningkat pada nilai rata formatif test menjadi sebesar 87,92 atau sebesar 6,03 % setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning yang dilakukan pada siklus II (dua).
- Jumlah siswa 12 (dua belas) orang, yang memiliki nilai pretest dibawah nilai rata-rata sebanyak 7 (tujuh) orang (kolom 6 dari tabel 4.6.) selebihnya mencapai nilai di atas rata-rata. Sementara nilai formatif siswa di bawah rata-rata (kolom 8 tabel 4.6) sebanyak 5 (lima) orang dan selebihnya di aatas nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa 2 (dua) orang siswa mengalami perkembangan secara rata-rata.
- Jika dibandingkan kolom 10 (sepuluh) dan 11 (sebelas) tabel 4.6. di atas dengan tabel 3.4. KKTP Kognitif sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :
 - Tidak ada peserta didik dalam kategori masih berkembang (nilai 0 – 55) baik pada pretest dan formatif test.
 - Kategiri layak (nilai 56 – 74) pada pretest sebanyak 5 (lima) orang sedangkan hasil formatif test sebanyak 1 (satu) orang pada kategori in.

- Kategori cakap (nilai 75 – 85) pada nilai pretest sebanyak 2 (dua) orang sedangkan hasil formatif test sebanyak 4 (empat) orang dapat dilihat bahwa kategori layak 2 (dua) orang sebelumnya pada pretest berkembang kemampuannya menjadi kategori cakap.
- Kategori mahir (nilai 86 – 100) pada nilai pretest sebanyak 5 (lima) orang sedangkan hasil formatif test sebanyak 7 (tujuh) orang siswa.

4.2. Analisa dari Siklus I (pertama) dan Siklus II (dua)

Dari kegiatan siklus I (pertama) dan siklus II (kedua) kita dapat membandingkannya untuk dapat menganalisa perkembangan motivasi belajar peserta didik secara real dari hasil prestasi belajarnya, melalui tabel berikut :

Tabel 4.7. Komparatif Hasil Belajar Siklus I (pertama) dan Siklus II (dua)

No	Nama	Siklus I		Siklus II		Komparatif Siklus I dan II							
		Nilai Pretest	Nilai Formatif	Nilai Pretest	Nilai Formatif	Siklus I		Siklus II		Pretest Siklus I dan II		Formatif Test Siklus I dan II	
						Pretest	Formatif	Pretest	Formatif	Increase	Derese	Increase	Derese
						Increase	Derese	Increase	Derese	Increase	Derese	Increase	Derese
1	2	3	4	5	6	7 = (4 - 3)		8 = (6 - 5)		9 = (5 - 3)		10 = (6 - 4)	
1	Bastian Siburian	75	85	70	80	-	10	-	10	-5		-5	
2	Daniel Lumbanbatu	70	75	70	75	-	5	-	5				
3	Jenius Lumbanbatu	70	75	65	70	-	5	-	5	-5		-5	
4	Joan Banjarnahor	80	85	80	90	-	5	-	10				5
5	Jodi Lumbanbatu	80	85	80	90	-	5	-	10				5
6	Lioni Lumbanbatu	70	75	70	80	-	5	-	10				5
7	Nella Lumbanbatu	90	90	100	100	-	0	-	0		10		10
8	Mentari Sihite	90	90	100	100	-	0	-	0		10		10
9	Nursahana sihite	90	90	100	100	-	0	-	0		10		10
10	Pranita Lumban Gaol	90	90	100	100	-	0	-	0		10		10
11	Serani Pandiangan	70	80	70	80	-	10	-	10		0		0
12	Wiranto Lumbanbatu	80	85	90	90	-	5	-	0		10		5
	Rata-rata	79,58	83,75	82,92	87,92		4,17		5,00	-0,83	4,17	-0,83	5,00
Persentase perkembangan nilai siswa dari pretest ke formatif test pada siklus I (pertama)												5,24	
Persentase perkembangan nilai siswa dari pretest ke formatif test pada siklus II (dua)												6,03	
Persentase rata-rata perkembangan nilai pretest siklus I dan siklus II												4,19	
Persentase rata-rata perkembangan nilai formatif test siklus I dan siklus II												4,98	

Dari tabel 4.7. di atas, dengan kegiatan pembelajaran dengan model problem based learning (PBL) pada siklus I (pertama) dan siklus II (dua) secara kuantitatif bahwa :

- Perkembangan motivasi peserta didik yang secara real melalui hasil belajar mengalami perkembangan, dimana rata-rata perkembangan kemampuan kognitif pada siklus I (pertama) sebesar 4,17 (kolom 7 tabel 4.7) sedangkan siklus II (dua) sebesar 5,00 (kolom 8 tabel 4.7.)
- Persentase rata-rata perkembangan nilai pada siklus I (pertama) sebesar 5,24 % sedangkan pada siklus II (dua) sebesar 6,08 % atau berkembang dari siklus I (pertama) ke siklus II (dua) sebesar 0,84 %

- Namun disadari bahwa masih perlu dilakukan pendekatan personal terhadap 2 (dua) orang siswa yang masih belum mengalami perkembangan signifikan dari kegiatan pembelajaran ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

- Dengan menggunakan model problem based learning (PBL) dalam kegiatan belajar mengajar dapat mendorong motivasi belajar peserta didik yang secara real dapat dianalisa melalui prestasi belajarnya.
- Dari kegiatan penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan dalam 2 (dua) siklus yang menggunakan problem based learning (PBL) perkembangan rata-rata nilai siswa pada siklus I (pertama) sebesar 4,17 point sedangkan pada siklus II (dua) sebesar 5,00 point atau mengalami perkembangan sebesar 0,83 point.
- Persentase rata-rata perkembangan nilai pada siklus I (pertama) sebesar 5,24 % sedangkan pada siklus II (dua) sebesar 6,08 % atau berkembang dari siklus I (pertama) ke siklus II (dua) sebesar 0,84 %.
- Terdapat 2 (dua) orang siswa dari 12 (dua belas) orang peserta didik belum mengalami perkembangan prestasi belajar yang signifikan dalam kegiatan penelitian ini, maka perlu dilakukan pendekatan personal selanjutnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut :

- Bagi guru
Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model yang monoton dalam kegiatan belajar mengajar akan cenderung membuat peserta didik jenuh yang juga akan mempengaruhi motivasinya dalam kegiatan belajar. Untuk itu disarankan kepada tenaga pendidik maupun calon tenaga pendidik perlu memiliki kreativitas didalam memilih cara-cara atau model yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik mengalami perkembangan pengalaman belajar sehingga dapat mendorong perkembangan motivasi serta prestasinya dalam belajar.

- Bagi Orang Tua Siswa
Dukungan orang tua siswa dan juga masyarakat dalam kegiatan pendidikan merupakan hal yang penting guna perkembangan belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama katolik (PAK) yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai yang baik dari siswa namun juga dan terutama adalah perkembangan moral dan akhlak yang mulia dari padanya. Sehingga hal ini penting peran serta orang tua maupun juga masyarakat turut serta didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Mohammad (2019). Psikologi Pembelajaran. PT Sandiarta Sukses
- Doddington, Christine dan Hilton, Mery (2019). Pendidikan Berpusat pada Anak “Membangkitkan kembali tradisi kreatif” PT Indeks Jakarta
- Sumiati (2019). Metode Pembelajaran. PT Sandiarta Sukses
- Asrori, Mohammad (2019). Penelitian Tindakan Kelas. CV Wacana Prima
- <https://www.liputan6.com/hot/read/4681419/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli-dan-jenis-jenisnya-yang-perlu-dikenali?page=3>
- <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/problem-based-learning/#:~:text=Problem%20based%20learning%20adalah%20model,seberapa%20kompleks%20permasalahan%20yang%20dihadapinya.>
- <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/model-pembelajaran-problem-based-learning.html>
- <https://www.ruangkerja.id/blog/problem-based-learning-adalah#:~:text=Tujuan%20dari%20penerapan%20metode%20problem,mempengaruhi%20kualitas%20pekerjaan%20yang%20dihasilkan.>